

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan pendidikan akan membentuk manusia yang berkualitas dan berpotensi tinggi. Pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk berlatih dan mewujudkan cita-cita sebagai proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, sehingga mampu membuat peserta didik lebih kritis dalam berpikir. Pendidikan khususnya sekolah, harus memiliki sistem pembelajaran yang menekankan pada proses dinamis yang didasarkan pada upaya meningkatkan keingintahuan siswa tentang dunia. Pendidikan harus mendesain pembelajarannya yang berpusat pada siswa agar minat dan aktivitas sosial peserta didik terus meningkat. Dengan belajar, maka kemampuan siswa akan semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan perkembangan siswa sehingga menjadi mandiri (Prasetyaningrum, dkk, 2013).

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto, 2009).

Apabila kita ingin meningkatkan prestasi, tentunya tidak akan terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (di dalam kelas ataupun di luar kelas). Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang

semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*). Berdasarkan alasan tersebut maka sangatlah penting bagi para pendidik khususnya guru memahami karakteristik materi, peserta didik, dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dalam pemilihan model – model pembelajaran modern (Trianto, 2009). Sebagai seorang fasilitator, seorang guru diharapkan mampu menciptakan situasi belajar sebaik mungkin, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimum, dalam arti ada motivasi intrinsik untuk belajar dari dalam diri siswa. Disisi lain, guru dianggap sebagai kunci dalam mempengaruhi dan mendorong minat siswa dalam belajar (Teksoz, dkk, 2010).

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap hasil belajar kimia siswa SMA Negeri 1 Doloksanggul, masalah yang sering dihadapi pada pembelajaran adalah rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh masih dominannya proses pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Konsep mol merupakan salah satu pokok bahasan kimia yang seringkali dianggap sulit oleh siswa. Hal ini dikarenakan konsep mol merupakan materi pelajaran yang bersifat hitungan. Karena kurangnya minat dan tidak memahami materi pelajaran menyebabkan siswa malas mengikuti pembelajaran sehingga tidak ada aktivitas yang terbentuk dari siswa ketika proses belajar mengajar. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa ada respon dan pertanyaan dari siswa.

Metode pembelajaran *Think Pair Share* merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan dari Universitas Maryland (Huda, 2011). Metode ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Metode *Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagi merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Prosedur yang digunakan dalam metode *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespon, dan saling membantu (Trianto, 2009).

Hal ini didukung pada penelitian yang telah dilakukan oleh Hajjah (2015) yang menyatakan bahwa pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan kontribusi karakter kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa adalah 22, 56%. Selanjutnya Sitompul (2010), menyatakan peningkatan hasil belajar yang diajarkan menggunakan model *Think Pair Share* dari 29% menjadi 69%. Selanjutnya Siregar (2015) menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran TPS lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran NHT dengan persen peningkatan hasil belajar pada model pembelajaran TPS adalah 75% dan pada model pembelajaran NHT adalah 45%.

Menurut Nugraha, dkk (2013) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode TPS dilengkapi dengan media *index card match* dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan siswa mudah memahami konsep karena didukung media yang menarik dalam diskusi, sehingga akan menambah daya ingat serta membantu dalam mengerjakan soal sebagai proses evaluasi belajar. Oleh karena itu pembelajaran kimia menggunakan metode pembelajaran *think pair share* dilengkapi media *index card match* meningkatkan prestasi belajar siswa.

Menurut Ni'mah (2014) menyatakan bahwa persentase analisis aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode TPS secara keseluruhan siswa kelas eksperimen diperoleh 76,52%, aktivitas belajar siswa kelas eksperimen tergolong "baik". Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh 64,3%, aktivitas belajar siswa kelas kontrol tergolong "cukup baik". Artinya penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan metode eksperimen dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Menurut Surayya, dkk (2014) menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada model pembelajaran TPS sebesar 69,27 dimana jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 orang (43,75%). Hasil ini mengindikasikan bahwa secara kuantitatif rata-rata hasil belajar pada kelompok TPS relatif lebih baik dibandingkan dengan kelompok model pembelajaran konvensional. Menurut Sunarto, dkk (2008) menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran dengan metode *Think Pair Share* secara signifikan lebih baik

daripada siswa yang diberi pembelajaran dengan metode ekspositori, dimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS menunjukkan peningkatan sebesar 91%. Menurut Wardhani, dkk (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat digunakan sebagai solusi permasalahan pembelajaran konvensional yang menyebabkan aktivitas siswa meningkat sehingga dapat memberikan hasil belajar yang memuaskan pada materi ikatan kimia kelas XI.

Kartu berpasangan (*index card match*) merupakan suatu media pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Media pendidikan dengan bentuk kartu berpasangan ini akan menjadikan kelas jauh dari ketegangan, sehingga akan memudahkan siswa menerima pelajaran dan diharapkan siswa lebih mudah mempelajari dan memahami isi materi tersebut dan akan mampu meningkatkan daya keaktifan siswa dalam belajar serta dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga dapat berkembang secara mandiri (Nugraha, 2013). Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul : **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dengan Media Kartu Berpasangan (*Index Card Match*) Terhadap Hasil Belajar Kimia SMA Pada Pokok Bahasan Konsep Mol.**

## 1.2. Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar kimia di kelas.
2. Kurangnya variasi metode mengajar yang dilakukan guru.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.
4. Media pembelajaran yang digunakan kurang menarik perhatian siswa.
5. Pendekatan pembelajaran klasikal dengan menggunakan metode ceramah masih dominan digunakan.

### 1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Materi Pembelajaran Konsep Mol dengan media Kartu Berpasangan (*Index Card Match*).
2. Peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan media Kartu Berpasangan (*Index Card Match*) pada Materi Pembelajaran Konsep Mol.

### 1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :  
“Apakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan media kartu berpasangan dengan topik konsep mol pada peningkatan hasil belajar siswa lebih tinggi daripada pengaruh model konvensional?”

### 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan media kartu berpasangan dalam meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan Konsep Mol.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan Konsep Mol.
2. Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi siswa tentang cara berdiskusi khususnya dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan media kartu berpasangan sehingga dapat dimanfaatkan siswa untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan belajar untuk topik lain melalui sharing informasi dengan teman sebaya.

3. Menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi peneliti yang mau meneliti hal yang selajalan dengan penelitian ini.

### 1.7. Definisi Operasional

1. Pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa.
2. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh setelah mengalami aktivitas belajar.
3. Media kartu berpasangan (*index card match*) merupakan media pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja sama dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang dipelajari dengan cara menyenangkan.
4. Konsep Mol merupakan dasar dari perhitungan kimia yang mencakup pengukuran massa, volume, jumlah partikel dari besaran kuantitatif lainnya seperti partikel yang menyangkut atom, molekul, ion serta partikel renik lainnya.